

## Praktik Suami Tunanetra Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Studi Kasus)

Muflihah Hasan,<sup>1</sup> Paryadi<sup>2</sup>

**Abstract :** The purpose of this writing is to understand how a visually impaired husband comprehends the concept of a harmonious family ("keluarga sakinah") and the efforts and practices involved in building such a family. The type of writing used is field research, presented as a case study that is described descriptively regarding the efforts and practices of a visually impaired husband in building a harmonious family. The subject of this writing is a visually impaired husband. Data collection techniques include interviews and observations. Data is processed using editing and classification techniques, then analyzed and summarized. Based on the results of this writing, it is found that the practices of a visually impaired husband in building a harmonious family involve working together, mutual respect, trying to accommodate each other's preferences, utilizing quality time with the family, controlling emotions, and maintaining mental strength.

**Keyword:** disability; visually impaired; a harmonious family

**Abstrak :** Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman suami tunanetra tentang keluarga sakinah serta upaya dan praktiknya dalam membangun keluarga sakinah. Jenis penulisan yang digunakan yaitu field research (penulisan lapangan), Penulisan ini adalah bersifat studi kasus yang diuraikan secara deskriptif tentang upaya dan praktik suami tunanetra di dalam membangun keluarga sakinah. Subjek penulisan ini adalah suami tunanetra. Teknik pengambilan data dengan wawancara dan observasi. Data diolah dengan teknik editing, klasifikasi, kemudian dianalisis dan disimpulkan. Berdasarkan hasil penulisan, bahwa Praktik Suami Tunanetra dalam Membangun keluarga Sakinah adalah dengan saling bekerja sama, saling menghargai, berusaha mengikuti selera masing-masing, memanfaatkan waktu bersama keluarga, saling mengekang emosi, dan memiliki kekuatan mental.

**Kata Kunci:** disabilitas; tunanetra; keluarga sakinah

### A. Pendahuluan

Pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Dengan melaksanakan pernikahan berarti melaksanakan ibadah. Keluarga merupakan sebuah organisasi yang memiliki maksud dan tujuan, untuk itu, organisasi ini harus dipimpin oleh seseorang yang memang bertugas untuk mengatur, mengendalikan serta mengarahkan keluarga tersebut, inilah tugas seorang suami.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> STIS Hidayatullah Balikpapan | [mufliha33@gmail.com](mailto:mufliha33@gmail.com)

<sup>2</sup> STIS Hidayatullah Balikpapan | [paryadi@stishid.ac.id](mailto:paryadi@stishid.ac.id)

<sup>3</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, trans. As'ad Yasin (Depok: Gema Insani, 2110), hal. 353-354.

Pernikahan adalah sarana awal dalam menghidupkan wujud kehidupan masyarakat melalui keluarga. Pada hakikatnya, pernikahan adalah pertalian yang teguh dan kuat dalam hidup, bukan hanya antara suami dan istrinya, melainkan antar dua keluarga.<sup>4</sup> Pernikahan bertujuan untuk membangun kehidupan rumah tangga yang *sakinah mawaddah warohmah* untuk selama-lamanya. Maka dari itu, perselisihan dan permasalahan dapat diselesaikan dengan semestinya dan dengan cara yang mudah, jika tercipta keluarga yang *sakinah*.<sup>5</sup>

Pembentukan sebuah keluarga adalah tujuan dari pernikahan itu sendiri. Dan tujuan yang paling utama adalah pembentukan keluarga *sakinah*. Di dalam pernikahan, suami dan istri diikat dengan komitmen untuk saling memenuhi berbagai hak dan kewajiban yang telah ditetapkan. Pernikahan adalah awal dari terbentuknya keluarga baru, yang akan membawa pasangan suami istri untuk mengarungi kebahagiaan, cinta dan kasih sayang. Setelah keluarga terbentuk, maka masing-masing memiliki tugas tersendiri. Istri dengan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga, yang mengurus anak-anak dan keadaan rumah. Dan suami sebagai kepala keluarga yang harus mampu mencukupi dan memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga.

Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang tenang, tentram, rukun dan damai. Lawan kata dari ketentraman adalah kehancuran, kegoncangan dan keresahan. Seperti makna tersebut, maka keluarga *sakinah* berarti keluarga yang didalamnya mengandung ketenangan, ketentraman, keamanan dan kedamaian antar keluarga.<sup>6</sup> Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda dalam hadist riwayat Ad-Dailami dari Anas menyatakan “Tatkala Allah T menghendaki anggota keluarga menjadi baik, maka dia memahamkan mereka tentang agama, mereka saling menghargai, yang muda menghormati yang tua, Dia memberikan rizki dalam kehidupan mereka, hemat dalam perbelanjaan mereka dan mereka saling menyadari kekurangan-kekurangan lantas mereka memperbaikinya, dan apabila Dia menghendaki sebaliknya, maka Dia meninggalkan mereka dalam keadaan merana” (HR Ad-Dailami dari Anas).<sup>7</sup>

Hak dan kewajiban dalam berumah tangga harus sangat diperhatikan, karena yang biasanya menimbulkan kegoncangan terhadap suatu keluarga adalah minimnya pengetahuan dan tanggung jawab serta pengabaian atas hak-hak kedua belah pihak antara suami maupun istri. Oleh karna itu untuk menciptakan keluarga *sakinah*, keduanya dituntut untuk saling mengerti, saling memahami serta melaksanakan kewajibannya terhadap pasangannya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Beni Ahmad Saebani and Syamsul Falah, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 33-34.

<sup>5</sup> Ali Yusuf as-Subki, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga Dalam Islam* (Jakarta: AMZAH, 2020), hal. 299.

<sup>6</sup> Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, cet ke-4 (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), hal. 16.

<sup>7</sup> Basri, hal. 18.

<sup>8</sup> Ainurrohman, “Upaya Pasangan Suami Tunanetra Membentuk Keluarga Sakinah Di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong” (Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Apabila suatu keluarga menerapkan segala hak dan kewajibannya. Baik itu suami maupun istri, maka tujuan pernikahan untuk menjadi keluarga sakinah akan terwujud. Namun yang menjadi masalah disini bagaimana jika sang suami adalah seorang tunanetra, sedangkan ia adalah kepala keluarga. Di kelurahan kelapa lima kecamatan merauke terdapat suami tunanetra yang menjalani hidup berumah tangga. Dalam keluarga ini terdapat permasalahan dan tantangan dihadapi dalam membentuk keluarga sakinah, tentu berbeda dari keluarga lain pada umumnya, bahkan terasa lebih sulit, karena kondisi salah satu dari pasangan kurang sempurna, apalagi ia adalah seorang kepala keluarga. Walaupun begitu, kenyataan membuktikan bahwa pasangan ini masih bisa mempertahankan keluarganya hingga sekarang, hal ini menjadi sesuatu yang sangat menarik, mengingat bagaimana upaya dalam membentuk keluarga yang sakinah butuh usaha dan kerja keras, lantas bagaimana upaya sang suami tunanetra tersebut. Berdasarkan realita tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana praktiknya dalam membangun keluarga sakinah

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) terhadap Praktik dan Upaya Suami Tunanetra dalam membangun Keluarg Sakinah. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian ini adalah di Kelurahan Kelapa lima, Kecamatan Merauke. Subjek dalam penelitian ini adalah suami tunanetra yang merupakan salah satu masyarakat di Kelurahan Kelapa Lima, Kecamatan Merauke, adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah praktik suami tunanetra dalam membangun keluarga sakinah yang dilakukan oleh satu kasus di Kelurahan Kelapa Lima, Kecamatan Merauke. Sehingga membutuhkan data berupa, Identitas Informan, terdiri dari: nama, usia, pendidikan, pekerjaan serta alamat. Hasil wawancara langsung antara peneliti dan informan utama.

Gambaran umum lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana dapat diperoleh. Yaitu orang yang memberi informasi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Adapun sumber data yang peneliti gunakan sebagai berikut: Sumber data primer, data yang langsung diperoleh dari informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Sumber data sekunder, data yang telah jadi berupa buku, literatur, skripsi, artikel, jurnal.

Pengumpulan data dengan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi, dan triangulasi. Kemudian teknik pengolahan data berupa editing dan deskripsi, yaitu memaparkan data yang telah diedit dalam bentuk laporan. Terakhir yaitu tahapan analisis menggunakan ketentuan umum berdasarkan landasan teori yang dituangkan dalam pembahasan masalah, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dan saran untuk perbaikan.

### C. Pemahaman Suami Tunanetra Terhadap Keluarga Sakinah

Hidup berumah tangga merupakan tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk. Keluarga atau rumah tangga muslim adalah lembaga yang terpenting dalam kehidupan kaum muslimin umumnya. Ini semua disebabkan karena peran besar yang dimainkan oleh keluarga, yaitu menumbuhkan dan mencetak generasi masa depan, yang merupakan pilar penyangga bangunan umat dan perisai penyelamat bagi negara.

Maka bukan sesuatu yang berlebihan apabila dikatakan bahwa keluarga merupakan pondasi awal dari masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, keselamatan dan kemurnian rumah tangga adalah faktor penentu bagi keselamatan dan kemurnian masyarakat, serta sebagai penentu kekuatan, kekokohan dari bangunan negara. Disini bisa diambil kesimpulan bahwa apabila bangunan sebuah rumah tangga hancur maka sebagian konsekuensi logisnya masyarakat dan negara bisa dipastikan juga turut hancur.

Demikian juga dinamakan sebuah keluarga adalah minimal terdiri atas suami dan istri yang selanjutnya bertambah dengan anak-anak. Maka, sudah sepatutnya di dalam sebuah keluarga dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan mengarahkan sekaligus mencukupi kebutuhan, baik itu yang sifatnya *dhohir* maupun yang sifatnya *batiniyah* di dalam rumah tangga tersebut supaya terbentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Sebagai pemimpin keluarga, seorang suami atau ayah mempunyai tugas dan kewajiban yang berat yaitu membimbing dan memimpin keluarganya. Dia adalah orang yang bertanggung jawab terhadap setiap individu dan apa yang berhubungan dengan *lahiriyah, batiniyah* dan *aqliyah*. Adapun yang berhubungan dengan *lahiriyah* antara lain seperti kebutuhan sandang, pangan, dan tempat tinggal. Adapun kebutuhan yang berhubungan dengan *batiniyah* seperti kebutuhan beragama, kebutuhan aqidah dan tauhid. Sedangkan kebutuhan yang berhubungan dengan *aqliyah* seperti kebutuhan akan pendidikan.

Hasrat untuk memiliki pasangan, menikah maupun berkeluarga sudah pasti dimiliki oleh setiap individu yang dewasa, termasuk kaum tunanetra. Namun ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terhambatnya mereka dalam memperoleh pasangan. Proses interaksi sosial yang tidak berjalan baik menjadikan kebanyakan tunanetra hanya memiliki sedikit kerabat. Bagi tunanetra yang sebagian besar tidak bersekolah, mereka bahkan tidak mengenal orang lain selain keluarganya. Keadaan itu semakin menjadi sulit tatkala sebagian masyarakat menganggap bahwa kebutaan adalah kekurangan yang mempersulit kehidupannya dan pasangannya. Sudut pandang masyarakat dan persepsi mereka bahwa memiliki keluarga tunanetra, pasangan tunanetra, menantu tunanetra adalah hal yang memalukan.

Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, tentunya seseorang akan melalui tahap atau proses penentuan calonnya. Hal ini biasanya dilakukan oleh para gadis ataupun pemuda yang sudah beranjak dewasa, Orang tua para gadis juga terlibat dalam memilih, menentukan, dan merestui calon pendamping sang gadis.

Dalam memilih pasangannya tunanetra memilih pasangannya dengan cara yang berbeda dari manusia normal lainnya. Kebanyakan orang lain memilih calon pendamping hidup dengan cara memandang satu sama lain serta melihat calon pasangannya, kemudian berlanjut ketahap perkenalan, khitbah, dan pernikahan. Namun suami tunanetra ini memilih istri hanya dengan menggunakan insting, naluri dan perasaannya saja.

Seperti yang telah diutarakan oleh SF, ia memilih istrinya hanya dengan cara mendengarkan suara istrinya, jika suaranya lembut maka dia cantik dan apabila suaranya cempreng maka dia jelek. Mereka dipertemukan lantaran dikenalkan oleh kedua teman masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pemahaman suami tunanetra, peneliti membagi kriteria keluarga sakinah menjadi dua hal:

1. Keluarga sakinah adalah keluarga yang tentram, adem, serta nyaman. Tidak sering ada persengketaan antara suami istri dan selalu hidup rukun.
2. Tiap permasalahan yang muncul mereka selalu hadapi bersama, saling berbagi, berbicara dari hati ke hati dan adanya rasa pengertian diantara sesama keluarga.

#### **D. Praktik Suami Tunanetra dalam membangun Keluarga Sakinah**

Tantangan terberat bagi tunanetra yaitu memperoleh pekerjaan. Di Indonesia, pihak-pihak yang memperkerjakan tunanetra sangat sedikit. Kaum tunanetra dipandang tidak kompeten, tidak mampu mengemban tanggung jawab dan bahkan dianggap menyusahkan orang lain. Selain itu, pekerjaan yang mampu dikerjakan oleh tunanetra juga terbatas.

Namun berbeda dengan SF, ia adalah suami tunanetra yang berprofesi sebagai da'i dan guru madrasah. Sebagai seorang da'i SF menjadi penceramah dalam majelis ta'lim ibu-ibu di Marauke. Juga menjadi pembicara pada kajian jum'at di berbagai masjid. Kesehariannya pun mengimami shalat fardhu lima waktu di masjid setempat jika tidak ada halangan.

SF memaparkan: "Selagi saya mampu dan bisa bekerja saya akan berusaha memenuhi kebutuhan keluarga saya. Dari pada saya harus bergantung kepada orang lain, itu hanya bikin susah orang saja. Toh ini sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai kepala keluarga. Dan suatu kesyukuran bagi saya bisa mengisi ta'lim dan mengajar, yah,, walau saya tidak bisa melihat. Tetapi

dengan kelebihan yang diberikan Allah ini membuat saya semakin semangat. Dan semoga ilmu yang saya sampaikan ke orang-orang bermanfaat.”

SF sangat semangat dalam menjalani kehidupannya, dengan kekurangannya tidak menjadikannya lemah. Menjadi seorang suami bukan suatu hal yang gampang, begitupula dalam masalah tanggung jawab yang harus diemban. Laki-laki adalah pemimpin, yang akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Dimana sebelum menikah seorang laki-laki bertanggung jawab untuk memenuhi tuntutan-tuntutan agama, pekerjaan dan dirinya secara seimbang. Sementara tanggung jawabnya bertambah setelah ia melepas masa lajangnya, dan harus bertanggung jawab penuh terhadap istrinya. Pada saat itulah, tuntutan yang menjadi beban laki-laki semakin menumpuk.

Proses membangun keluarga yang intim dan bahagia seringkali tidak semulus dan semudah jalan tol. Mula-mula hubungan asmara bisa saja terasa menggairahkan dan menyenangkan. Namun setelah pasangan itu memasuki dan melewati masa pernikahan, hubungan pernikahan dengan sendirinya menuntut agar pasangan suami istri memiliki kekuatan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan pernikahan yang bahagia.

Sulit untuk mempercayai kalau ada pasangan yang sama sekali tidak menghadapi konflik dan perselisihan. Dengan keunikan dan perbedaan masing-masing, potensi konflik senantiasa mengintai dan menunggu kesempatan agar muncul dalam relasi suami istri.

Bertengkar itu wajar. Konflik bukan sesuatu yang harus ditakuti, dihindari atau disingkirkan. Justru sebaliknya konflik dalam rumah tangga bisa diubah menjadi peluang untuk saling mengenal dan memperdalam relasi antara suami istri.

Lantas bagaimana cara meningkatkan dan mempertahankan pernikahan dari segala masalah yang ada?. Ini adalah tugas seorang suami sebagai pemimpin, dimana ia harus berusaha mencari jalan yang baik menurut kebijaksanaan yang telah diajarkan Islam. Akan tetapi harus juga memakai perasaan. Berikut upaya yang dapat dilakukan suami tunanetra dalam membangun keluarga sakinah:

1. Saling bekerja sama

Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, itulah semboyan yang harus ada dalam rumah tangga. Seorang suami sudah sepantasnya ikut membantu pekerjaan istrinya bila ia merasa kewalahan mengerjakannya. Jadi meskipun sudah ada batasan-batasan tertentu mengenai pembagian kerja, maka tidak ada salahnya jika sang suami membantu istrinya, bekerja sama dan saling bahu membahu dalam melaksanakan tugas rumah tangga.

2. Saling menghargai

Suami istri setiap hari tidak bisa lepas dari pekerjaan masing-masing. Suami bekerja mencari nafkah sedangkan istri bertugas di rumah. Sehingga bila sekali waktu terjadi kekeliruan, kekurangan atau ketidakcocokan, maka suami istri harus tetap saling menghargai. Dengan cara itu maka yang bersangkutan tidak akan kecewa, tapi justru ada semangat mengubah dan memperbaiki kesalahannya.

3. Berusaha mengikuti selera masing-masing

Setiap orang pasti mempunyai selera masing-masing. Oleh karena itu sang suami harus mengetahui apa selera istrinya, begitu pula sebaliknya. Maka dengan terpenuhinya selera masing-masing maka suasana rumah tangga akan lebih semarak, dan kesemarakan itu akan menambah eratnya tali hubungan pernikahan suami istri.

4. Manfaatkan waktu untuk keluarga

Waktu luang penting artinya bagi keluarga, terutama bagi suami maupun istri. Terkadang suami lupa membagi dan memanfaatkan waktunya bersama istri dan keluarga. Alangkah besar faedahnya meluangkan waktu untuk berkumpul dan bercengkrama bersama keluarga. Tujuannya agar bisa lebih mendekatkan diri, bersenda gurau dan saling bertukar pikiran. Sehingga hubungan keluarga terjalin semakin erat.

5. Saling mengekang emosi

Selisih pendapat dalam hidup berumah tangga antara suami istri merupakan hal yang sering terjadi. Dan itu akan menjadi penyakit yang dapat merusak pernikahan bila selisih pendapat yang terjadi selalu ditanggapi dengan emosi. Pada dasarnya emosi dapat dikekang jika setiap permasalahan dihadapi dengan jiwa dan pikiran yang jernih dan tenang, kepala dingin dan penuh kesabaran.

6. Kekuatan Mental

Seorang suami tunanetra yang hidup di tengah masyarakat yang normal pada umumnya harus memiliki jiwa yang mental dan kuat. Banyak orang yang masih memandang rendah seorang tunanetra. Maka dari itu, sangatlah penting bagi keluarga ini untuk memupuk mental mereka dalam hidup bermasyarakat.

## E. Kesimpulan

Pemahaman suami tunanetra terhadap keluarga sakinah yaitu keluarga yang bisa menjaga keharmonisan keluarga, adem, tentram, nyaman, merasa aman hidup rukun dengan keluarga, jarang ada masalah, ketika ada masalah dapat di selesaikan dengan kepala dingin, tidak menyalahi ajaran agama, saling mengerti dan memahami antara kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Upaya suami tunanetra dalam membentuk keluarga yang sakinah berbagai cara mereka lakukan untuk terwujudnya keluarga yang sakinah, sementara seorang isteri membantu

suaminya. Saling bekerja sama, saling menghargai, berusaha mengikuti selera masing-masing, memanfaatkan waktu luang untuk keluarga, saling mengekang emosi, dan adanya kekuatan mental.

#### Daftra Pustaka

- Abdillah, Syamsudin Abu. *Terjemah Fathul Qarib, Pengantar Fiqih Imam Syafi’I*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Abidin, Drs Slamet, and Drs Aminudin. *Fiqih Munakahat 1*. Cet ke-1. Bandung: Cv Pustaka Media, 1999.
- Ainurrohman. “Upaya Pasangan Suami Tunanetra Membentuk Keluarga Sakinah Di Yayasan Raudlatul Makfufin Serpong.” Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Al’Ati, Muhammad ‘Abdul ‘Abd. *Keluarga Muslim*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, n.d.
- Al-Hanabilah, Manshur bin Yunus. *Kasysyaf Al-Qinna’ “an Matnil Iqnā.”* Vol. Jilid 3. Dar Al-Kutub Al’Ilmiyah, n.d.
- Al-Hanafiyah, Ibnu ‘Abidin. *Rad Al-Mukhtar ‘Ala Ad-Dur Al-Mukhtar*. Vol. Jilid 3. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.
- azwarfikum. “Anak Berkelainan Mata (Tunanetra),” n.d. [azwarfikum.blogspot.co.id/2017/03/gangguan-penglihatan-ketunanetraan.html](http://azwarfikum.blogspot.co.id/2017/03/gangguan-penglihatan-ketunanetraan.html).
- Azzahro, Affifah. “Dampak Ketunanetraan Terhadap Kegiatan Kehidupan Sehari-Hari.” *Makalah Universitas Pendidikan Indonesia*, 2014, 7.
- Basri, Hasan. *Membina Keluarga Sakinah*. Cet ke-4. Jakarta: Pustaka Antara, 1996.
- Basyir, Ahmad Azhar, and Fauzi Rahman. *Keluarga Sakinah Keluarga Syurgawi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994.
- Fa’iz, Ahmad. *Citra Keluarga Islam*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Ghazaly, Abd Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Islam, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama. *Ilmu Fiqh*. Cet. Ke-2. Vol. Jilid II. Jakarta: Departemen Agama, 1984.
- Junaedi, Dedi. *Bimbingan Perkawinan: Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qur’an Dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2000.
- “Keluarga,” n.d. <https://kbbi.v.kemdikbud.go.id/entri/Keluarga>.
- Muharom, Alfiyan Nur. “Implementasi Kewajiban Keluarga Pada Pasangan Tunanetra Di Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.” Fakultas Syari’ah IAIN Ponorogo, 2019.
- Pradopo, Soekini. *Pendidikan Anak-Anak Tunanetra*. Bandung: Masa Baru, n.d.
- Qaimi, Ali. *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil-Quran*. Translated by As’ad Yasin. Depok: Gema Insani, 2110.
- Rachman, Nurul Amalia. “Pembentukan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Difabel.” Fakultas Syari’ah, UIN Malik Maulana, 2017.
- Saebani, Beni Ahmad, and Syamsul Falah. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- “Sakinah,” n.d. <https://kbbi.v.kemdikbud.go.id/entri/Sakinah>.
- Sarwat, Ahmad. *Seri Fiqih Kehidupan (8): Pernikahan*, n.d.
- Sofyan, Ahmadi. *The Best Husband in Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2006.
- Subki, Ali Yusuf as-. *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*. Jakarta: AMZAH, 2020.
- Syarifuddin, Dr Amir. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenamedia Group, 2006.
- Syarifuddin, Prof Dr Amir. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014.
- Takariawan, Cahyadi. *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islam*. Cet Ke-3. Surakarta: Intermedia, 2001.



Zulhaqqi, Ghazian Luthfi. “Keluarga Bahagia Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Hukum Islam.” Fakultas Ilmu Agama Islam, UIN Yogyakarta, 2018.